

Strategi Praktis Menulis untuk Jurnal Internasional Bereputasi: *Quality of the writing reflects the quality of the research*

Workshop Peningkatan Kualitas Lulusan Ilmu-Ilmu Sosial Berdaya Saing ASEAN
Pada Pertemuan Musyawarah Nasional V
Forum Dekan FISIP se-Indonesia
4 – 6 September 2015

Penulis:

Rachmat Kriyantono, Ph.D
Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya
Malang, Indonesia
rachmat_kr@ub.ac.id

Abstract

The article aims to describe a practical guidance of writing for international journals. The academics should disseminate their research and ideas through international journals for several reasons, such as creating personal and university reputation, building networking, practicing a good academic atmosphere, and academic career. However, the number of international publication from Indonesia academics are still scarce due to lack of ability in writing and poor research. Hence, the article provides either practical technique of academic writing or handling the reviewer's feedbacks. It can be concluded that paper for international journal involves two aspects: the essence of research and how to write or report it, therefore, quality of the writing reflects the quality of the research.

Keywords: International journal, academic writing technique, research, Indonesia

Pengertian Jurnal Internasional

Sebelum pembahasan lebih lanjut, disampaikan beberapa pengertian dasar terkait jurnal. Menurut pedoman Operasional Angka Kredit Dikti 2014, jurnal ilmiah nasional adalah jurnal yang bercirikan (i) Memiliki ISSN; (ii) Menyebarkan hasil penelitian/konsep ilmiah; (iii) Ditujukan pada masyarakat ilmiah/peneliti; (iv) Diterbitkan oleh badan ilmiah/organisasi/perguruan tinggi; (v) Mempunyai dewan redaksi yang ahli dalam bidangnya dan melalui *peer review process*; (vi) Bahasa Indonesia & atau Bahasa Inggris dengan abstrak Bahasa Indonesia; dan (vii) Diedarkan nasional.

Sementara itu, jurnal internasional dibedakan menjadi dua: jurnal internasional dan jurnal internasional bereputasi. Jurnal internasional adalah jurnal yang bercirikan (a) Karya ilmiah yang diterbitkan ditulis dengan memenuhi kaidah ilmiah dan etika keilmuan; (b) Memiliki ISSN dan beredar di berbagai negara; (c) Ditulis dengan menggunakan bahasa resmi PBB (Arab, Inggris, Perancis, Rusia, Spanyol dan Tiongkok); (d) Memiliki terbitan

versi online; Dewan Redaksi (*Editorial Board*) adalah pakar di bidangnya paling sedikit berasal dari 4 (empat) negara. Jenis pertama jurnal internasional adalah yang terindeks *Web of Science*, *Scopus*, atau *Microsoft Academic Search* tapi belum mempunyai faktor dampak (*impact factor*) dari *ISI Web of Science* (*Thomson Reuters*) atau *Scimago Journal Rank* (*SJR*). Jurnal internasional kedua adalah yang belum terindeks *Web of Science*, *Scopus*, atau *Microsoft Academic Search* namun telah terindeks pada database internasional seperti *DOAJ*, *CABI*, *Copernicus*, dan/atau laman sesuai dengan pertimbangan Ditjen Dikti *DOAJ*, *Copernicus*, *Ebsco*.

Selanjutnya, jurnal internasional bereputasi adalah jurnal yang memenuhi kriteria jurnal internasional dengan kriteria tambahan (1) terindeks pada *Web of Science* dan/atau *Scopus/SciDirect*s; (2) mempunyai faktor dampak (*impact factor*) dari *ISI Web of Science* (*Thomson Reuters*), *Scimago Journal Rank* (*SJR*), *Art & Humanities Citation Index* (*AHCI*) dan tidak tergolong jurnal predator (tentang jurnal predator, dapat dilihat di www.scholarlyoa.com).

Scopus adalah sebuah database indexing, berisi abstract dan citations publikasi yang banyak dipercaya sebagai salah satu tolak ukur, dikelola oleh Elsevier. Beberapa yg lain: *DOAJ*, *Copernicus*, *Open JGate*, *Ulrichsweb*, *DBLP*, *CiteSeerX*, *Academic Resource*, atau *scholar*. *Scopus* mengeluarkan *Scimago Journal Rank* (*SJR*). Selain itu, jurnal bereputasi juga memiliki *impact factor* yang tinggi. *Impact factor* ini dikembangkan oleh *Thomson Reuters* dengan mengukur rata-rata frekuensi keterkutipan artikel jurnal dalam dua tahun terakhir. Jika *impact factor* sebuah jurnal adalah 1, maka ini berarti rata-rata setiap artikel yang diterbitkan oleh jurnal tersebut dikutip sekali dalam dua tahun terakhir. Artikel yang dikutip (disitasi) diasumsikan adalah artikel yang berkualitas, dan sebaliknya artikel yang tidak berkualitas tidak atau jarang dikutip. Semakin besar skor *impact factor*, semakin berkualitas sebuah jurnal atau semakin tinggi *impact factornya*, maka semakin penting jurnal tersebut bagi ilmu pengetahuan.

Mengapa Perlu Publikasi Internasional?

Mempublikasikan artikel atau paper secara internasional adalah perlu bagi setiap akademisi (ilmuwan/dosen). Setiap dosen ditantang bukan hanya memproduksi karya-karya ilmiah, tetapi, juga dituntut mendiseminasikan karya-karya tersebut. Seperti yang dicantumkan di berbagai regulasi, seperti UU No 14/2005 tentang Guru dan Dosen pasal 60; UU No 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 4; Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara no 17/2013 tentang Jabatan Fungsional dan Angka Kredit Dosen pasal 7,

karya-karya dosen mencakup tiga tugas pokok, yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Agar dapat memenuhi tujuan pendidikan tinggi (pasal 5 UU No 12/2012), maka dosen diwajibkan menyebarluaskan karya-karya tersebut dalam publikasi ilmiah (pasal 12 UU No 12/2012; dan pasal 49 UU No 5/2014). Jenis publikasi ilmiah ini, menurut pasal 8 Permenpan No 17/2013, dapat berbentuk buku referensi, buku ajar, monograf, artikel di media massa, dan jurnal ilmiah nasional dan internasional.

Publikasi ilmiah pada dasarnya merupakan aktivitas yang *inherent* dan melekat pada status dosen, artinya, karena status itulah yang membuat seseorang harus melakukan publikasi ilmiah. Belum lengkap menjadi dosen jika hanya mengajar di kelas tanpa menghasilkan karya ilmiah dan mempublikasikannya. Hanya melalui karya ilmiah, seorang dosen dapat membangun budaya akademik yang baik, seperti terbiasa melakukan *critical thinking*, melakukan riset dengan baik, kemampuan analisis dan solusi, memiliki kemampuan berargumentasi dan menyampaikan pemikiran dengan baik serta menguasai teknik menulis ilmiah.

Selanjutnya, kewajiban membuat dan menyebarluaskan karya ilmiah ini menjadi instrumen menentukan jenjang karir dosen. Permenpan No 46/2013, yang telah mengganti beberapa pasal dalam Permenpan No 17/2013, mengatur jenjang karir terkait publikasi ilmiah ini. Di pasal 26 ayat 3, disebutkan bahwa kenaikan jabatan akademik dosen untuk menjadi (a) Lektor minimal wajib memiliki karya ilmiah yang terbit pada *jurnal ilmiah*; (b) Lektor Kepala bagi S3 wajib mempunyai publikasi *jurnal nasional terakreditasi*; (c) Lektor Kepala bagi S2 wajib *jurnal internasional*; dan (d) Profesor harus memiliki publikasi *jurnal internasional bereputasi*. Ayat 5 mengatur peluang loncat jabatan, dari asisten ahli menjadi lektor kepala atau lektor kepala menjadi profesor, dengan syarat wajib mempunyai *jurnal internasional bereputasi*.

Selain dua hal di atas, sebagai unsur yang melekat pada status dosen dan instrumen jenjang karir, ada beberapa alasan lain perlunya dosen mempublikasikan karya ilmiah di jurnal internasional. *Pertama*, publikasi di jurnal internasional merupakan alat membangun reputasi dosen dan reputasi universitas tempat dosen tersebut mengabdikan. Dengan bantuan teknologi internet (jurnal versi *online*), artikel yang dimuat dapat dibaca dan disitasi oleh kalangan akademis di dunia. Artikel yang disitasi dapat diartikan bahwa artikel tersebut dianggap mengandung konten yang layak secara ilmiah. *Kedua*, publikasi di jurnal internasional membuka peluang membangun kerjasama dan *network* dengan ilmuwan lain, dari dalam dan luar negeri. Hal ini dapat terjadi dalam dua situasi: (i) terjadi saat proses pembuatan publikasi ilmiah, yaitu dengan mengajak ilmuwan lain berkolaborasi

menghasilkan karya ilmiah, baik dengan melakukan riset bersama maupun meminta ilmuwan lain ini sebagai *reviewer* dan *supervisor* penulisan karya ilmiah; (ii) terjadi setelah suatu karya ilmiah dipublikasikan, yaitu ketika ilmuwan lain mem-*follow up* karya kita melalui kontak email dan menawarkan riset bersama.

Ketiga, publikasi ilmiah di jurnal internasional membuka peluang mendapatkan penghargaan (*noble winning*), beasiswa, dan *funding*. Dosen yang karya ilmiahnya banyak disitasi akan mendapatkan *h-index* yang tinggi, yang menjadi indikator pengakuan dunia akademik terhadap eksistensi dan kualitas dosen yang bersangkutan. Penghargaan finansial juga disediakan oleh berbagai lembaga, seperti Dikti maupun universitas yang bersangkutan. *Keempat*, beberapa perguruan tinggi di dalam maupun luar negeri menyaratkan mahasiswa program Doktor/Ph.D untuk mempublikasikan risetnya sebagai syarat kelulusan atau ikut ujian tesis/disertasi. Asumsinya, riset yang dimuat di jurnal internasional dianggap telah diterima oleh masyarakat ilmiah dan mengandung konten yang layak secara ilmiah. *Kelima*, banyaknya publikasi internasional menjadi indikator kemampuan daya saing bangsa di level dunia. Ada keterkaitan kuat antara produktivitas publikasi dengan kondisi ekonomi suatu negara (Pratomo, 2015), dan indikator daya saing di bidang riset dan pendidikan (Jayanegara, 2015).

Keenam, publikasi internasional membuka peluang para dosen untuk mengembangkan dan menyosialisasikan ilmu pengetahuan berbasis perspektif atau kearifan lokal. Harus diakui bahwa fokus pengembangan teori masih didominasi oleh ilmuwan Amerika Serikat dan beberapa negara barat di Eropa (Sriramesh & Vercic, 2003). Di bidang kajian komunikasi, misalnya, teori-teori komunikasi Barat telah diaplikasikan di berbagai penjuru dunia sebagai norma universal untuk aktivitas komunikasi dalam beberapa dekade (Ayish, 2003). Padahal, Indonesia dan negara-negara Timur (Asia) memiliki karakter sosial budaya yang khas, yang tidak sepenuhnya sama dengan karakter negara-negara Barat (Gunaratne, 2009; Littlejohn & Foss, 2008). Teori-teori ditentukan oleh konteks kultural dan kondisi lingkungan tempat teori itu dimunculkan walaupun dalam beberapa aspek teori-teori itu mengandung norma-norma umum dan universal (McQuail, 2000). Pendapat McQuail ini selaras dengan hasil studi penulis, yaitu tidak semua prinsip Teori Excellent diterapkan sama di Indonesia (Kriyantono, 2015d). Kurangnya kajian dalam konteks Indonesia, dirasakan oleh Hobart (2006) saat membahas kesulitan ilmuwan Barat mendapatkan literatur kajian fenomena komunikasi dalam perspektif Indonesia.

Masih dalam bidang kajian Ilmu Komunikasi, gagasan tentang kebutuhan studi komunikasi dari perspektif Timur (Asia) telah meningkat akhir-akhir ini (Dissayanake, 1988;

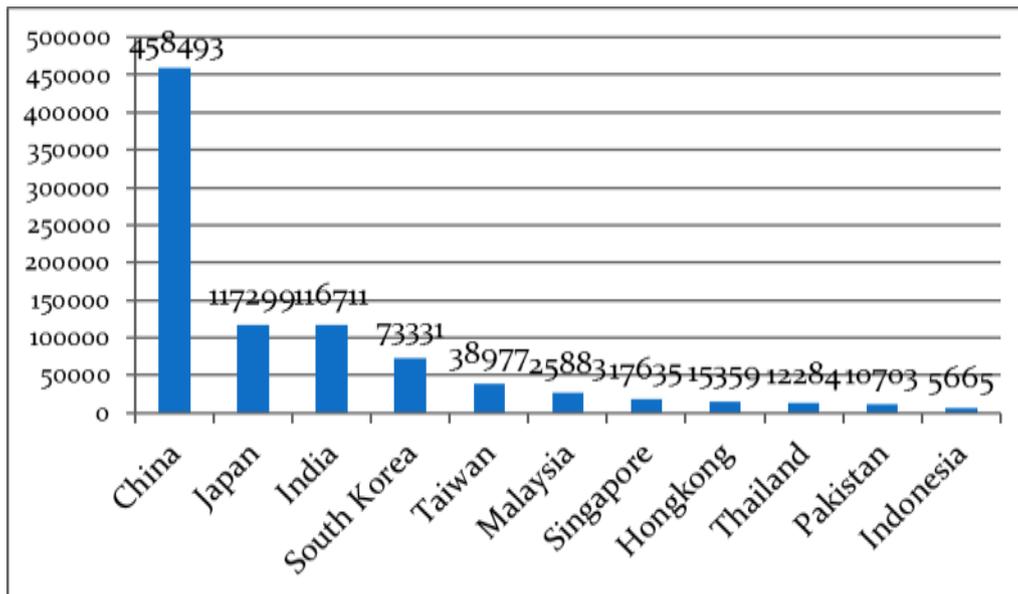
Gunaratne, 2009; Littlejohn & Foss, 2008; Raharjo, 2013). Berbeda dengan Indonesia, beberapa negara Asia, seperti Cina, Jepang, India dan Korea Selatan, telah berhasil memunculkan teori komunikasi Cina, Jepang, India dan Korea Selatan yang telah disebarakan dalam beberapa buku dan jurnal internasional (Dissayanake, 1988; Dissayanake, 2004; Gunaratne, 2009; Raharjo, 2013). Dari 27 teori public relations, misalnya, tidak ada satu pun teori dalam perspektif Indonesia (Kriyantono, 2014). Yang menarik, keberhasilan memunculkan kajian teoritis dalam perspektif lokal di Cina, Jepang, India dan Korea Selatan berkorelasi dengan banyaknya jumlah publikasi ilmiah di jurnal internasional dari keempat negara itu. Data dari Pratomo (2015), keempat negara itu berada pada empat besar negara Asia yang terbanyak jumlah publikasi ilmiah di jurnal internasional.

Tuntutan menghasilkan karya ilmiah berbasis kearifan lokal ini juga didorong kenyataan bahwa negara-negara Asia memiliki potensi daya saing di level dunia. Pada 2012, Cina, Jepang dan India juga masuk 10 besar dunia untuk jumlah karya ilmiah yang terbit di jurnal internasional bereputasi (yaitu yang terindeks scopus). Kesepuluh besar ini adalah Amerika Serikat (537 ribu); Cina (392 ribu); Inggris (152 ribu); Jerman (143 ribu); Jepang (118 ribu); Prancis (102 ribu); India (98 ribu); Italia (85 ribu); Kanada (84 ribu); dan Spanyol (76 ribu).

Publikasi Internasional dari Indonesia Masih Rendah

Beberapa potensi tentang perlunya publikasi internasional yang dideskripsikan di atas, ternyata tidak diikuti jumlah publikasi ilmiah dari para ilmuwan, termasuk dosen, dari Indonesia. Tabel 1 menunjukkan perbandingan jumlah publikasi ilmiah di jurnal internasional antara beberapa negara Asia pada 2014. Tampak bahwa Indonesia masih kalah dengan Hongkong, yang hanya sebuah kota di Cina. Di antara negara Asia Tenggara pun, Indonesia masih kalah dengan Malaysia, Singapura dan Thailand. Indonesia mempublikasikan 5.665 artikel, Malaysia 25.883 (400% lebih banyak).

Tabel 1. Jumlah publikasi di jurnal internasional



Sumber: Pratomo (2015).

Jika dilihat lebih detail, jumlah publikasi ilmiah jurnal internasional dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia ternyata tidak lebih baik dari jumlah publikasi ilmiah jurnal internasional dari hanya satu perguruan tinggi di Malaysia (Universiti Kebangsaan Malaysia/UKM). Lihat Tabel 2. Khusus untuk Universitas Brawijaya (UB), tampak bahwa UB mampu menyalip Universitas Airlangga dan Universitas Hasanuddin dan memperkecil selisih dengan Universitas Padjajaran.

Tabel 2. Perbandingan jumlah publikasi terindeks scopus

105 Perguruan Tinggi Indonesia yang Terekam di Scopus (dan 5 Lembaga Penelitian Nasional yang secara khusus dicuplik sebagai Pembanding)

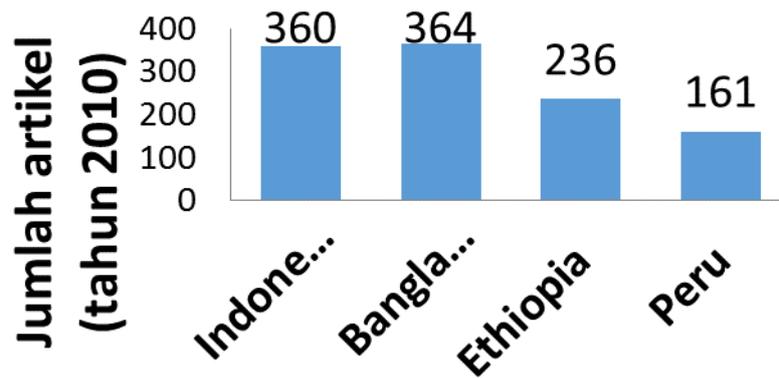
Angka pada kolom keempat dan seterusnya menyatakan jumlah publikasi per tanggal tersebut.
Pembanding: UKM Malaysia [11-07-13 = 14.897][22-01-14 = 16.571][05-08-14 = 18.714]

			11/07/13	22/01/14	05/08/14
1	Institut Teknologi Bandung	Bandung	2961	3302	3872
2	Universitas Indonesia	Jakarta	2614	2906	3273
3	Universitas Gadjah Mada	Yogyakarta	1537	1675	1884
4	Institut Pertanian Bogor	Bogor	1099	1226	1440
i1	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia	Jakarta		1032	1156
5	Institut Teknologi Sepuluh Noverber	Surabaya	694	832	1016
i2	Pusat Penelitian Kehutanan Internasional	Bogor		745	807
6	Universitas Diponegoro	Semarang	521	586	700
7	Universitas Padjadjaran	Bandung	475	552	626
8	Universitas Brawijaya	Malang	383	463	608
9	Universitas Airlangga	Surabaya	487	529	607
10	Universitas Hasanuddin	Makassar	438	498	584
11	Universitas Udayana	Denpasar	332	367	466
12	Universitas Syiah Kuala	Banda Atjeh	312	365	421
13	Universitas Andalas	Padang	328	362	419
i3	Badan Pengkajian & Penerapan Teknologi	Jakarta		313	348
i4	Badan Tenaga Nuklir Nasional	Jakarta		255	293
14	Universitas Bina Nusantara	Jakarta	98	146	287
15	Universitas Sebelas Maret	Solo	129	159	253

Sumber: Pratomo (2015)

Tabel 3 berikut makin menguatkan hasil Tabel 1, yaitu jumlah publikasi internasional memiliki keterkaitan dengan kondisi ekonomi suatu bangsa. Di Tabel 1, terlihat bahwa jumlah publikasi internasional Indonesia di bawah negara-negara yang secara ekonomi juga lebih baik daripada Indonesia. Tetapi, jumlah publikasi internasional Indonesia di atas beberapa negara yang kondisinya di bawah Indonesia (lihat tabel 3).

Tabel 3. Artikel di jurnal terindeks scopus versi www.scimagojr.com



Sumber: Jayanegara (2015).

Kendala-Kendala Publikasi Internasional

Di bagian ini, dideskripsikan beberapa kendala yang membuat rendahnya jumlah publikasi di jurnal internasional dari para dosen Indonesia. Penulis melakukan wawancara *online* dengan 13 kolega dosen pada 19 Juli 2015, dengan pertanyaan “apa kendala bagi Anda dalam melakukan publikasi internasional?” Bahasa Inggris adalah kendala yang paling banyak disampaikan oleh para dosen. Kendala lain adalah ketersediaan waktu yang sedikit untuk menulis dan melakukan riset karena beban kerja yang tinggi sebagai dosen. Beberapa juga menyebut teknik penulisan, termasuk logika berpikir sesuai standar jurnal terindeks scopus, sebagai kendala. Ada juga yang menjawab belum pernah mencoba menulis untuk publikasi internasional dan beberapa mengaku tulisannya pernah dimuat di jurnal internasional yang tidak bereputasi. Terakhir, biaya juga menjadi kendala publikasi internasional.

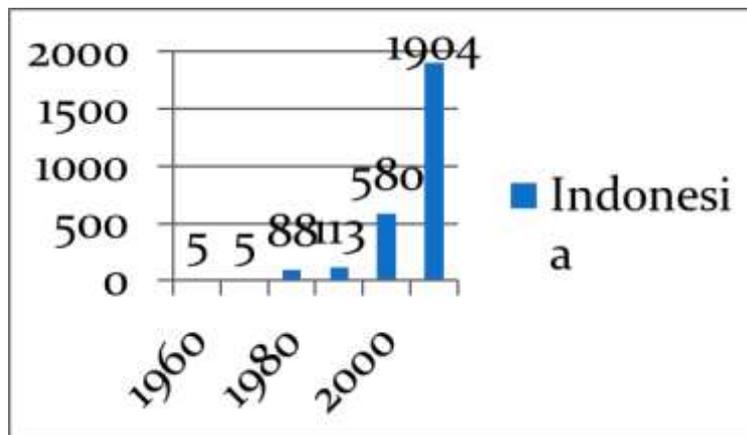
Kendala-kendala ini makin menguatkan pendapat penulis (baca di Kriyantono, 2014) bahwa dominasi negara-negara Barat dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan masih sedikitnya publikasi internasional ilmuwan Indonesia terjadi karena keterlambatan pendidikan yang dialami bangsa Indonesia akibat penjajahan ratusan tahun. Lambatnya pendidikan berdampak pada perkembangan budaya *critical thinking* dan berargumen ilmiah yang lambat. Kondisi ini diperparah oleh sistem otoriter yang terjadi di Indonesia sejak kemerdekaan hingga dimulainya era reformasi pada 1998. Selain itu, negara Barat memiliki keunggulan penguasaan Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dan teknologi komunikasi sebagai sarana diseminasi ilmu.

Tetapi, terdapat satu hal lagi yang paling mendasar, yaitu, belum kuatnya keinginan kita untuk menggali kajian ilmu berbasis kearifan lokal. Sudah banyak master dan doktor Indonesia lulusan luar negeri, tetapi, masih cenderung mengaji fenomena berdasarkan teori-

teori perspektif Barat. Ditambah lagi, tidak sedikit kalangan akademik yang masih mendewakan literatur Barat dan meremehkan literatur kolega sendiri. Memang, secara umum, literatur Barat lebih unggul, tetapi, tidak sedikit literatur yang dibuat penulis Indonesia yang sudah dapat dikategorikan baik. Apalagi, seperti disampaikan di atas, sebuah kajian teoritis Barat tidak secara otomatis sesuai sepenuhnya dengan konteks sosial budaya Timur.

Bukti meningkatnya kualitas literatur karya ilmuwan Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4 dan 5. Tabel 4 menunjukkan jumlah publikasi internasional dari ilmuwan Indonesia mengalami peningkatan yang luar biasa dalam satu dekade terakhir, yaitu mencapai sekitar 300%.

Tabel 4. Jumlah publikasi ilmuwan Indonesia per dekade



Sumber: Pratomo (2015)

Sementara itu, Tabel 5 berisi data delapan jurnal Indonesia yang masuk kategori jurnal bereputasi karena telah terindeks scopus. Artinya, kualitas jurnal produksi Indonesia telah diakui masyarakat internasional sebagai jurnal yang berkualitas. Beberapa jurnal itu antara lain Nutrition Bulletin, Acta Medica Indonesiana, dan Gajah Mada International Journal of Business.

Tabel 5. Jurnal Indonesia yang bereputasi

Country: Indonesia. Year: 2011.

Jurnal Indonesia yang sudah "go international"

Download data in MS Excel format (1 KB)

1 - 8

Title	SJR	H Index	Total Docs. (2011)	Total Docs. (3years)	Total Refs.	Total Cites (3years)	Citable Docs. (3years)	Cites / Doc. (2years)	Ref. / Doc.	Country
1 Nutrition Bulletin	0,260	18	56	175	1.461	122	124	0,82	29,66	---
2 Acta medica Indonesiana	0,168	8	37	158	0	81	144	0,61	0,00	---
3 Critical Care and Shock	0,129	5	14	74	245	13	67	0,24	17,50	---
4 IITB Journal of Engineering Science	0,114	1	14	22	236	2	22	0,09	14,75	---
5 Eitropia	0,104	0	6	6	155	0	6	0,00	25,83	---
6 IITB Journal of Science	0,103	2	18	22	342	3	22	0,14	19,00	---
7 Gadjah Mada International Journal of Business	0,102	0	0	15	0	0	15	0,00	0,00	---
8 Bulletin of Chemical Reaction Engineering and Catalysts	0,000	1	13	0	702	0	0	0,00	54,00	---

Sumber: Jayanegara (2015)

Strategi Praktis Menulis untuk Jurnal Internasional

Deskripsi di atas menunjukkan adanya potensi keuntungan yang dapat diraih masyarakat akademik dan dunia pendidikan Indonesia jika publisitas jurnal internasional meningkat. Tetapi, upaya meraih potensi ini menemui beberapa kendala yang membuat jumlah publikasi internasional belum optimal. Penulis beranggapan kendala-kendala yang dideskripsikan di bagian sebelumnya saling terkait satu dengan lainnya. Untuk itu, artikel ini menawarkan solusi yang komprehensif, yaitu solusi yang berdasarkan keterkaitan beberapa kendala di atas. Solusi ini dikemas dalam bentuk strategi praktis menulis untuk jurnal internasional. Diharapkan, strategi ini membantu upaya publikasi bukan hanya di jurnal internasional tapi juga di jurnal internasional yang bereputasi.

Percaya diri mampu membuat artikel bermutu (hasil riset atau kajian konseptual).

Kepercayaan diri adalah faktor utama. Kepercayaan diri terbangun jika konsep diri seseorang positif. Konsep diri adalah cara seseorang memandang dirinya dan memandang bagaimana orang lain memandang dirinya. Dosen harus memiliki konsep diri yang positif, salah satunya melalui pernyataan "saya bisa"; "orang lain bisa, saya pun bias, mengapa tidak?" Dalam perspektif psikologi, dikenal konsep *nubuat* yang dipenuhi sendiri, yaitu kita cenderung berperilaku tertentu tergantung stimulus yang kita terima tentang diri kita, baik

dari orang lain maupun dari diri kita sendiri. Jika stimulus itu positif dan terjadi berulang-ulang maka konsep diri kita juga cenderung positif. Jika kita sering mendapat stimulus dari orang lain bahwa kita bisa maka peluang bagi kita untuk bisa juga tinggi. Begitu sebaliknya. Tetapi, kepercayaan diri ini jangan berupa ‘pepesan kosong’. Kita harus banyak membaca, banyak berlatih menulis dan mengirim hasil tulisan kepada editor jurnal internasional.

Lakukan riset dengan baik (Riset berorientasi jurnal)

Riset adalah bahan material pokok dari aktivitas menulis publikasi. Tanpa riset, sulit mendapatkan bahan material yang valid dan *update*. Sebenarnya, ‘*quality of the writing reflects the quality of the research*’ (kualitas tulisan artikel merefleksikan kualitas riset). Ada dua kemungkinan dari pernyataan ini. *Pertama*, karya tulis artikel memiliki bobot kualitas yang baik jika isi tulisan didukung informasi tentang metode yang baik, data yang lengkap dan valid, dan perumusan masalah yang menarik. Ini semua baru dapat terjadi jika kita melakukan riset dengan baik. *Kedua*, kemungkinan kita sulit mendapatkan materi tulisan dengan baik jika riset yang kita lakukan juga kurang baik sehingga jika dipaksakan membuat tulisan, hasilnya tidak dapat memenuhi standar jurnal internasional bereputasi. Solusinya hanya satu, yaitu lakukan riset dengan selalu berorientasi publikasi jurnal internasional sehingga mulai dari penentuan tema, perumusan masalah, pengumpulan data hingga membuat simpulan sudah diarahkan untuk sesuai standar publikasi internasional.

Riset yang baik dipengaruhi banyak faktor, seperti ketersediaan waktu bagi dosen, biaya, dan tenaga. Dari wawancara dengan beberapa dosen, terungkap bahwa sebagian besar menilai waktu yang mereka miliki terbatas karena beban kerja yang tinggi, terutama beban tugas melaksanakan pengajaran dan tugas-tugas administrasi. Selain itu, minimnya dana riset mempengaruhi keluasaan riset untuk menghasilkan generalisasi data. Program-program hibah yang menyaratkan gelar akademik doktor atau lektor kepala untuk menjadi ketua (penulis pertama), juga turut menjadi kendala. Situasi ini makin diperparah oleh faktor eksternal, yaitu sulitnya mencari responden yang bersedia. Sebagai contoh, Grunig, Grunig & Dozier (2002) membutuhkan waktu selama 15 tahun dan membutuhkan 327 responden di tiga Negara (AS, Inggris, dan Kanada), untuk dapat menghasilkan teori baru di bidang public relations, yaitu Teori Excellent. Terbatasnya waktu, tenaga, dan biaya mengakibatkan tidak sedikit riset lebih berorientasi ‘membuat laporan’ dan ‘tambah modal’ bukan ‘membuat publikasi jurnal internasional’.

Data sesuai standar publikasi internasional (kualitas maupun kuantitas)

Terkait dengan syarat diperlukannya riset yang baik, kualitas tulisan sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas data yang diperoleh dari riset. Kualitas data ditentukan teknik

pemilihan responden atau informan, yaitu apakah responden telah mencerminkan keterwakilan dari fenomena yang diteliti. Kuantitas data terkait dengan jumlah responden atau informan yang membuat hasil riset ini memiliki kadar generalisasi yang baik untuk menguji atau menawarkan teori atau model.

Tuntutan ketersediaan data yang baik membuat biaya, waktu dan tenaga makin banyak. Jurnal internasional bereputasi lebih mengutamakan riset yang datanya tidak terbatas pada lokalitas tertentu, misalnya, satu perusahaan saja yang diriset. Usahakan data bersifat umum dan memiliki prinsip generalisasi yang luas. Contoh: “Evaluasi penerapan model public relations di Jawa Timur/Indonesia” dinilai lebih menarik ketimbang “Evaluasi penerapan model public relations di BNI cabang Malang”. Tetapi, tema pertama mempunyai tingkat kesulitan lebih tinggi daripada tema kedua.

Jika ilmu eksakta banyak mengalami kendala ketersediaan laboratorium dan bahan, maka ilmu sosial sering menghadapi kendala ketersediaan responden untuk berpartisipasi dalam riset. Hal ini diakui oleh Ketua Persatuan Humas Malang Raya: “Namun untuk *polling* tentang pelayanan, kami merasakan kesulitan, karena sering kali masukan-masukan dari *polling* mendapat respons yang negatif. Ada yang menganggap hasil riset membuat malu pihak tertentu.” (Kriyantono, 2015a, h. 20). Sebenarnya, kondisi ini juga terjadi di negara maju, Amerika Serikat. Grunig & Hunt menyatakan “ada kekhawatiran jika hasil riset akan menguak ‘dosa-dosa’ praktisi.” (Dikutip di Kriyantono, 2015a, h. 18). Karena itu, riset memerlukan banyak waktu, tenaga dan biaya untuk mendapatkan responden yang banyak dan luas, sebagai antisipasi ketidaktersediaan responden, dan hal ini sudah terjadi di Amerika Serikat.

Perhatikan template jurnal dan sesuaikan dengan keinginan editor

Setiap jurnal memiliki kebijakan masing-masing terkait teknik penulisan. Biasanya diletakkan dalam subbab ‘Author Guidelines’ yang dilengkapi dengan *template*. Dari pengalaman, kesesuaian dengan *template* ini menjadi *screening* awal bagi artikel yang masuk di meja editor. Sangat disayangkan jika artikel kita ditolak karena tidak sesuai dengan *template*. Termasuk di sini adalah sistem referencing, apakah menggunakan sistem APA, Harvard atau Vancouver. Berikut contoh hasil review atas artikel penulis yang dikirim ke The Review of Communication yang terkait dengan sistem referencing APA: “*The paper needs another proof read, more attention to APA rules and styles, and a clearer reflection of how this paper provides normative theory for PR.*”

Penggunaan bahasa Inggris yang baik dan logika native speaker

Penggunaan Bahasa Inggris untuk *academic writing* adalah kendala yang banyak dihadapi para dosen untuk publikasi jurnal internasional. Yang dapat dilakukan adalah banyak berlatih, karena menulis dalam Bahasa Inggris adalah skill yang terbentuk dari banyak latihan. Selain itu, penulis diminta meluangkan waktu belajar dasar-dasar tata Bahasa Inggris dan banyak membaca artikel jurnal internasional sebagai sarana belajar. Dari membaca contoh-contoh artikel di jurnal internasional, kita dapat mengenali dan memahami penggunaan kata-kata yang sesuai dengan kebiasaan tutur *native speaker*.

Hindari menggantung diri pada mesin dan biro penerjemah. Perlu cek berulang-ulang dengan menyerahkan *outline* atau *draft* tulisan kepada *proofreader* profesional atau kolega untuk dibaca. Bahasa Inggris selain terkait tata bahasa, juga terkait nilai rasa dan logika. Misalnya, kata 'live' dan 'stay' jika diterjemahkan dimungkinkan bermakna sama, yaitu tinggal. Tetapi, kata 'live' ditujukan bagi seseorang tinggal dalam waktu lama (bahkan sejak lahir) sedangkan 'stay' bermakna tinggal sementara. Dr. Jo McFarlane, seorang penasehat *English academic writing* di Edith Cowan University Australia, pernah mengatakan kepada penulis bahwa kekurangan orang Indonesia saat menulis artikel adalah sering mengulang-ulang kalimat dan bertele-tele serta cara bertutur masih menggunakan logika orang Indonesia, bukan *English native speaker*.

Hindari plagiarism. Gunakan teknik referencing yang benar

Plagiat adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah orang lain, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai (Permendiknas No 17 tahun 2010, Pasal 1 Ayat 1). Salah satu cara menghindari plagiarisme adalah disiplin menggunakan teknik referencing yang dirujuk jurnal masing-masing. Artikel ini menggunakan sistem referencing APA (American Psychology Association) karena banyak jurnal internasional bereputasi di bidang komunikasi dan public relations menggunakannya. APA mengatur cara mengutip secara langsung dan tidak langsung, baik yang jumlah katanya kurang dari 40 atau lebih, serta penulisan daftar pustaka. Penulisan sumber kutipan diperlukan jika ide atau kata-kata diproduksi oleh orang lain melalui berbagai media yang ada; informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan orang lain; baik langsung ataupun tidak langsung; ketika mengopi kata yang unik atau sama persis; ketika memproduksi ulang materi visual.

Banyak latihan dan bila diperlukan, menulis bersama pakar asing bereputasi.

Selain banyak berlatih, kita dapat bekerjasama dengan seorang ilmuwan luar negeri (terutama dari *English speaking countries*). Kita pilih pakar yang memiliki kemampuan menulis sesuai logika ilmiah dalam Bahasa Inggris yang baik, telah memproduksi publikasi yang banyak, dan memiliki network di kalangan akademisi dunia. Kita dapat meminta mereka melakukan riset bersama dan atau menjadi *supervisor* yang selanjutnya kita jadikan sebagai penulis kedua di artikel kita.

Tips lainnya

Tentukan pula jurnal yang sesuai dengan *area of research* dan memiliki impact factor dan utamakan terindeks scopus/Thomson. Salah satu cara adalah mengirim *full paper* kepada *international conference*. Pilihlah yang berindeks scopus, thomson dan yang bereputasi lainnya. Dapat juga konferensi yang memiliki afiliasi dengan jurnal internasional bereputasi sehingga berpeluang dipublikasikan di jurnal tersebut, biasanya untuk yang *best paper*. Terakhir, perlu diperhatikan masalah etika akademik, yaitu tidak mengirimkan manuscript ke lebih dari satu jurnal. Tunggulah hasil keputusan review editor terhadap artikel yang kita kirim. Jika artikel ditolak, biasanya editor mengatakan: *“Thank you for your submission. The essay was sent out for expert review. I regret to inform you that the consensus found your submission unsuitable for publication in the Review of Communication. You are of course now free to submit the paper elsewhere should you choose to do so.”*

Strategi Menulis Publikasi Internasional berdasarkan Sistematisasi Artikel Jurnal

Secara umum, setiap jurnal memiliki sistematisasi yang berisi: Title (Cover Page); Abstract (and Keywords); Introduction/Background; Literature Review (tidak harus); Methodology; Results and Discussion; Conclusion; dan References. Subbagian ini mendeskripsikan strategi praktis yang menulis publikasi jurnal internasional bereputasi berdasarkan sistematisasi tersebut disertai contoh praktis. Prinsip umum menulis ilmiah adalah ringkas, padat, tetapi lengkap dan jelas/konkret (dibatasi jumlah halaman atau jumlah kata). Artinya, pembaca harus dapat mengerti tulisan kita tanpa harus bertanya kepada kita dan dapat melakukan hal yang sama/mengembangkan riset kita hanya dengan melakukan sitasi tulisan kita (Pratomo, 2015).

Menulis judul (Tema artikel)

Judul merupakan perwujudan tema riset yang dipublikasikan. Judul bagaikan etalase toko yang membuat orang yang lewat dapat langsung tertarik berkunjung ke dalam toko itu.

Agar dapat menarik perhatian, judul mengandung dua hal, yaitu (a) tema menarik dan penting serta (b) teknik penulisan judul. Tema harus menarik, bukan hanya bagi diri kita, tapi, juga bagi orang lain. Biasanya tema yang menarik karena dianggap penting atau memiliki kontribusi keilmuan dan praktis yang tinggi. Agar dapat menghasilkan tema menarik, tidak cukup hanya memperlihatkan judulnya, tetapi, penulis harus dapat menjelaskan adanya kesenjangan (*research gap*) dan menawarkan *fill the gap*, yaitu upaya memberikan solusi mengatasi kesenjangan itu. Penjelasan ini diletakkan dalam bagian pendahuluan (*introduction/background*).

Tema menarik, misalnya, mengembangkan kajian sebelumnya: menguji/membuktikan teori, model atau replikasi hasil riset, menerapkan teori/model dalam konteks berbeda dengan menanyakan apakah masih berlaku universal atau menawarkan ide baru: model, metode, teori, perspektif. Semestinya, tema ini sudah muncul saat merencanakan riset, yaitu merencanakan riset yang berorientasi publikasi jurnal internasional.

Jadi, prinsip menulis judul adalah menarik, berbeda, bila perlu agak bombastis, tapi, tetap relevan dengan isi. Contoh:

- Kriyantono, R. (2015b). Contemporary rhetoric deconstruct rhetorical approach in public relations research development. *International Journal of Development Research*, 5(6), 4819-4825 (mengandung kebaruan, yaitu pengenalan pendekatan baru public relations rhetoric, yang menggeser pandangan lama bahwa retorika hanya untuk komunikasi publik).
- Everett, J. (1993). The Ecological Paradigm in Public Relations Theory and Practice. *Public Relations Review*, 19(2), 177-185 (mengandung kebaruan, yaitu mempromosikan bahwa public relations bukan hanya praktik tapi sudah menjadi kajian ilmu karena sudah mempunyai paradig keilmuan).
- Greenwood, C. A. (2010). Evolutionary theory: The missing link for conceptualizing Public Relations. *Journal of Public Relations Research*, 22(4), 456-476 (mengandung kebaruan karena menjelaskan keterkaitan antara public relations dengan pemikiran Darwin, bahwa pemikiran Darwin adalah metateori kajian public relations, yang sebagian besar ilmuwan/praktisi public relations belum memahaminya, tercermin dari kata '*missing link*').

Menulis Abstract

Abstract adalah isi artikel yang dipersingkat. Berisi tiga hal pokok: tujuan penelitian; cara melakukan penelitian (metodologi)/data; dan hasil yang diperoleh. Hasil kuantitatif perlu disampaikan (kalau ada) tetapi hanya hasil kunci saja, tidak perlu detail. *Abstract* ditulis

tanpa paragraf (yaitu berbentuk ‘balok’), biasanya satu spasi, tanpa mencantumkan referensi, lebih baik ditulis terakhir setelah tulisan lengkap, dan jumlah kata antara 100-400 kata (sesuai *policy* jurnal).

Contoh *abstract* untuk artikel hasil riset, berisi tiga hal pokok: tujuan penelitian (ada pada kata ‘*addresses*’); metodologi (*A web-based experiment*); dan hasil penelitian (*findings revealed*):

*The contingency theory of public relations relies heavily on the concept of threat without fully developing the concept as well as its operationalization. This study **addresses** this weakness through the exposition of 2 key dimensions of threats in crises as threat type and duration, and empirically testing their effects on public relations practitioners’ cognitive appraisal of threats, affective responses to threats, and the stances taken in threat-embedded crisis situations. **A Web-based experiment** on 116 public relations practitioners was conducted using a 2 (external vs. internal threat type) × 2 (long-term vs. short-term threat duration) within-subjects design. The **findings revealed** the main effects of threat type and threat duration on threat appraisal, emotional arousal, and degree of accommodation. Interaction effects indicated that external and long-term threat combination led to higher situational demands appraisal and more intensive emotional arousal (Jin & Cameron, 2007).*

Contoh *abstract* untuk artikel konseptual (bukan riset), juga berisi tiga hal pokok: tujuan artikel, metode, dan hasil penyajian.

***The article aims** to enrich the development of public relations research approach. The development can be conducted by deconstructing the focus of rhetorical study: from classical rhetoric to contemporary rhetoric. Rhetoric is vital to society to exist because rhetoric is the use of symbols, conducted by individuals and organizations, to influence opinions, understanding, and actions. Contemporary rhetoric focuses not only on public speech communication but also on the use of symbols. **As a result**, it extends the scope of rhetorical study, from political communication to other field of interest, including public relations and its branch of study, crisis management. **By conducting** critical ethnography, the author explored rhetorical phenomena as a part of crisis management dealing with crisis. **In sum**, the deconstruction creates a concept of public relations rhetoric (Kriyantono, 2015b).*

Menulis Introduction/Background

Introduction berisi deskripsi masalah yang dikaji, yaitu munculnya kesenjangan/*gap* sehingga menarik diteliti, yang membuat pembaca untuk masuk ke fokus penelitian. Penulis harus tetap fokus isu (tema), yaitu masalah/pertanyaan yang relevan dengan studi (tidak lari kemana-mana dan tidak bertele-tele). Lebih baik penulis berangkat dari hal-hal umum menuju khusus, tetapi tetap fokus pada masalah, dan akhirnya mengarah ke tujuan penelitian.

Introduction berisi *review* beberapa riset terdahulu, teori, dan bila perlu data pra-observasi untuk mendeskripsikan perkembangan kajian dan memunculkan kesenjangan/*research gap* dan *fill the gap*. *Research gap* juga dapat muncul dengan menjelaskan kelemahan dan keunggulan riset terdahulu. Pada akhirnya dapat menunjukkan

perbedaan dari riset yang sedang ditulis penulis. Fill the gap merupakan solusi yang ditawarkan penulis dan inilah tujuan artikel penulis. Misalnya, menawarkan cara investigasi baru/berbeda pada topik/aspek yang sama dengan riset terdahulu. Jika tujuan mampu dirumuskan dengan baik maka menjadi manfaat/kontribusi artikel.

Contoh tulisan tidak bertele-tele:

Judul: Public Relations and Corporate Social Responsibility in Mandatory Approach Era in Indonesia (Kriyantono, 2015c). Awal *Introduction* harus langsung membahas yang terkait judul, yaitu langsung membahas CSR atau mandatory approach (terserah fokus sentral penulis). Penulis berangkat dari hal umum, yaitu ‘CSR yang makin berkembang’:

Over the last decade, the study of CSR in profit organization has developed gradually (Lee & Shin, 2010; Maignan, 2001; Shah & Chen, 2010). CSR has been an important concept in practical business as well as scientific study (Dincer & Dincer, 2013; Turker, 2009), which has been a research area containing large amounts of literature (Seth, 2006), and researchers has found that many companies relied on the result of it (Bhattacharya, Korschum, & Sen, 2009; Estanesti, 2013; Hai-yan, Amezaga, & Silva, 2012; Kanji & Chopra, 2010). CSR is an company program to get involved in social matters by giving contribution and valuable benefit toward economic and social welfare development within the company’s daily operations (Kanji & Chopra, 2010; Kriyantono, 2012a; L’Etang, 1994; Turker, 2009).

Contoh sistematika isi introduction:

Judul: Public Relations and Corporate Social Responsibility in Mandatory Approach Era in Indonesia (Kriyantono, 2015c).

- ▶ **Paragraf 1:** *Over the last decade, the study of CSR in profit organization has developed gradually in practical business as well as scientific study, containing large amounts of literature.*
- ▶ **Paragraf 2:** *CSR is not avoidable: (i) the public claims the business companies to be ethical, environmentally and socially responsible because of technological & democratization era; (ii) is important factor for consumers to purchase by evaluating the company’s credibility.*
- ▶ **Paragraf 3:** *As a result of the gradual development of CSR: (i) there are various definitions with multiple aspects of responsibility; (ii) However, there is no consensus on who should apply CSR, whether it is directly managed by CEO or it is public relations function and the goals: for gaining company profit and for doing company’s responsibility to society.*

- ▶ **Paragraf 4:** *Although CSR grew with various worldviews, it is found that there is a lack of measurement and comprehensive multidiscipline model.* (Sudah mulai muncul kesenjangan/gap, yang disusun dari paragraf 1-3 sebelumnya).
- ▶ **Paragraf 5:** *Description of models which potentially: (i) involves multiple aspects of responsibility; (ii) accepted in Western & Eastern contexts. The description leads to the two model (KCCSR & Turker).* (Sudah mulai muncul solusi/fix the gap, yaitu menawarkan model di tengah keberagaman model)
- ▶ **Paragraf 6:** *How if the models are combined? The reasons: (i) both have similarity; (ii) provides a solid foundation to understand CSR; (iii) to reduce the similarity or the sameness in process of replication to gain greater its potential contribution.* (Penekanan solusi, yaitu ada pengombinasian model disertai alasannya).
- ▶ **Paragraf 7:** *The current research **aims to evaluate** CSR in Indonesia, a first nation in the world that adopt a mandatory approach to CSR: (i) CSR is compulsory; (ii) There are seven regulations which give CSR an attribution of obligatory; (iii) However, regulations have not determined the CSR measurement & CSR has not been perceived important.* (Sudah secara eksplisit menyatakan tujuan, yaitu penggunaan kombinasi model untuk Indonesia, disertai alasannya).
- ▶ **Paragraf 8:** *The research in Indonesia context **contributes** to widen CSR study in developing country: (i) CSR has been conducted gradually in Asian companies; (ii) however, the number of studies are less and still scarce than Western Countries; (iii) Asian people emphasizes the reciprocal responsibility and harmony between individual and society, but, CSR existed earlier in Western countries.* (Secara eksplisit menyatakan kontribusi/manfaat bagi kajian teoritis jika tujuan berhasil dilaksanakan).
- ▶ **Paragraf 9:** Menyatakan **general conclusion of introduction:** *The cultural characters above is linked to scholars' statements that there are cultural and social norms differences among the countries that are assumed to affect CSR implementation. Regarding the obligation of CSR in Indonesia, **it is interesting to reveal whether** CSR is representative of local wisdom (voluntary help others) or is a form of obligation only. Although it was found that CSR in Indonesia has its foundation in cultural and ethical norms, the current research **aims to offer a general standard to apply in different regions in Indonesia.***

Menulis metodologi

Metodologi harus ditulis konkret, yaitu mencakup *what to do & how to do* yang jelas sehingga jika orang lain akan melakukan penelitian serupa dapat melakukannya tanpa harus

bertanya pada penulis. Metodologi biasanya disajikan secara naratif (*running style*) sehingga penulis harus mengurangi *pointers*. Deskripsi tentang statistik mutlak diperlukan jika pendekatannya kuantitatif.

Contoh:

2. Methods

This study was conducted about one month after an oil spill incident in South Korea in December 2007. The incident occurred after a barge slammed into an oil tanker, and the barge that caused the accident was owned by Samsung Industry, which is part of a Korean conglomerate Samsung Group.

A convenience sample of 180 South Korean adults participated in this study. All respondents participated in this experiment online. The average age of the respondents in this sample was 32.18 (SD = 9.99). Fifty five percent of the sample was female. Three percent had less than high school education, 18% graduated high school, and 26% received some college education, and 53% were college graduates or above.

The study used a three-group experimental design with high distinctiveness, low distinctiveness, and no message (control) conditions. To manipulate people's perception of distinctiveness, factual information that was found in the news environment was presented. In the high distinctiveness condition, participants read a news article about Samsung's history of corporate social responsibility, and this message was intended to show that the corporation has performed well in other contexts. In the low distinctiveness condition, participants read a news article about Samsung's history of unethical management, and this message was intended to suggest that the corporation has performed poorly in other contexts. These articles were found using a news article database (www.kinds.or.kr). In addition, there was a no message condition that served as a control group.

Attributions were assessed for both internal and external dimensions based on respondents' agreement to the following items: "The oil spill accident is a result of something Samsung did" (for internal attribution: $M = 5.86$, $SD = 1.12$); "The oil spill accident is a result of rough weather" (for external attribution: $M = 3.06$, $SD = 1.76$). Response options ranged from "strongly disagree (1) to strongly agree (7)". Punitive opinions were measured by asking respondents to indicate the extent to which they supported punishment of Samsung, such as legal prosecution: "no punishment (1)–heavy punishment (7)" ($M = 5.47$, $SD = 1.36$). Punitive behavior was assessed based on the following item: "Would you be willing to boycott Samsung products?". Response options ranged from "definitely no (1) to definitely yes (7)" ($M = 4.55$, $SD = 1.88$).

Sumber: Jeong (2009).

Menulis Results & Discussions/Findings

Berisi hasil temuan dan mengaitkan dengan penelitian sebelumnya dan teori. Hasil diskusi merupakan sikap penelitian kita: setuju, berbeda atau menawarkan hal baru. Penulis dituntut menemukan pola-pola hubungan antardata sehingga memunculkan proposisi.

Contoh:

From field observations, the victims have been oppressed by more powerful groups therefore the victims must struggle to gain their right. This is consistent with Marxism that economical-profit oriented directed any efforts to manage the crisis. Moreover, the victims did not have a great chance to access any means of production, included mass media and formal communication channel. The situation of oppression and unfairness happened at the beginning of the crisis. Adopting Toth's (2002), it can be concluded that crisis management conducted only a one way flow of information, argument, and influence whereby the company only disseminated its rhetorical views and dominated the victims. The rhetorical strategy was applied on behalf of the company's interest and even sometimes applied to distorted and avoided truth. From Berger-Luckman's (1967) idea, it can be said that the rhetoric will be an objective reality depends on two factors: (i) how the construction is shaped; (ii) the power

to communicate that the construction itself is about something that people believe is a social reality. **Unlike previous studies**, the result shows that there is no significant impact of the freedom of press toward news objectivity. Field observation reveals that mass media is a tool to disseminate the company's points of views more subtly (Kriyantono, 2012).

Contoh membangun proposisi:

Bermula dari deskripsi results & discussion: Jika dikaitkan dengan posisi struktural humas, ada temuan menarik. Sebagian memang membuktikan teori *Excellence* (Grunig, dkk, 2002), yaitu praktisi humas yang memiliki bagian tersendiri dan tidak di bawah koordinasi bagian lain, mengaku kemampuan utama humas adalah kemampuan manajerial sedangkan humas yang tidak memiliki bagian tersendiri menyebut kemampuan teknis pada ranking teratas. Tetapi, data di lapangan tidak membuktikan prinsip teori *Excellence* lainnya, yaitu tugas manajerial berkorelasi dengan posisi humas dalam struktur atas, karena semua humas dalam penelitian ini, tidak berada pada struktur atas, tetapi sebagian besar mengaku memiliki dan melakukan tugas manajerial.

Dari deskripsi ini maka proposisinya:

- Semakin berdiri sendiri struktur Humas maka semakin melakukan peran manajerial, atau
- Kemampuan manajerial makin dirasakan pada humas yang memiliki bagian tersendiri
- Humas dimungkinkan melakukan peran manajerial meskipun tidak memiliki posisi di struktur atas dalam organisasi.

(Sumber: Kriyantono, 2015d)

Menulis Conclusion (Simpulan)

Menurut Pratomo (2015), *conclusion* berisi empat aspek, yaitu menyimpulkan riset; menyampaikan kontribusi dan implikasi riset; menyampaikan limitasi riset; dan memberikan saran untuk riset selanjutnya. Hindari *conclusion* yang terlalu singkat atau terlalu rinci, memasukkan saran/implikasi kebijakan tetapi tidak terkait dengan hasil/temuan, dan terlalu banyak angka (kuantitatif).

Contoh *conclusion* berdasarkan empat aspek:

1. Menyimpulkan riset: *The study **has described** communication management conducted by public relations (PR) practitioners of high educational institutions. It also created several propositions, i.e. if PR is on high structural position he/she will tend to do managerial roles. PR is not always on high structural position to be involved in decision making process and to gain direct access to top leaders.*
2. Menyampaikan kontribusi riset bagi pengembangan ilmu: *The research findings **have confirmed** that not all principles of excellent theory can be applied universally. Some principles are adjusted or applied differently in Indonesian contexts.*
3. Menyampaikan limitasi riset: *The study **has limitation** in generalizing data because it focused on the informants' constructions within limited contexts. The results cannot be extrapolated to other context and it depends.*
4. Saran untuk riset selanjutnya: *In order to gain significant result whether the excellent theory can be applied in any different context in Indonesia, **for future research**, quantitative methods, such as an experimental and a survey research, can be*

conducted to investigate the correlation between government and private organizations. (Kriyantono, 2015d)

Menulis References

Beberapa prinsip menulis references, yaitu hindari plagiat dengan menulis sumber kutipan dengan jelas, gunakan prinsip relevansi, pilih sumber yang baru (kecuali sangat penting dan tidak ditemukan di sumber lainnya), artikel di Jurnal diutamakan (hindari blog), pilih references yang dapat dilacak secara online, ikuti pedoman references dari jurnal yang kita tuju, dan reference yang ada di teks harus sama dengan di daftar reference. Selain itu, ada kecenderungan jurnal bereputasi untuk melihat apakah penulis memakai referensi yang terbit dari jurnal yang bersangkutan.

Bagaimana jika ditolak?

Semakin besar keinginan agar artikel kita dimuat mesti *dibarengi* oleh kesiapan kita jika artikel ditolak. Apakah jika artikel kita ditolak, berarti artikel itu tidak baik? Belum tentu. Bisa saja tema menarik, tapi, ada masalah bahasa Inggris atau kualitas data. Selain itu, *rejection rate* jurnal internasional bereputasi memang tinggi (bisa sampai 90%).

Apa yang harus dilakukan? Jangan larut ke dalam rasa marah dan putus asa. Pindah ke jurnal lain dengan tetap memperhatikan saran dari *reviewer* dan editor sebelumnya. Berpikirlah positif bahwa penolakan ini merupakan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan menulis kita karena kita telah menerima hasil *review*.

Daftar Pustaka

- Ayish, M. I. (2003). Beyond western-oriented communication theories a normative Arab-Islamic perspective. *Journal of the European Institute for Communication and Culture*, 10(2), 79-92.
- Dissayanake, W. (1988). The need for asian approaches to communication. In W. Dissayanake (Ed.), *Communication theory: The asian perspective*. Singapura: AMIC.
- Dissayanake, W. (2003). Asian approaches to human communication: Restrospect and prospect. *Intercultural Communication Studies*, XII(4), 17-39.
- Gunaratne, S. A. (2009). Asian communication theory. In S. W. Littlejohn & K. Foss (Eds.), *Encyclopedia of communication theory*. California: Sage Publications.
- Grunig, L. A., Grunig, J. E., & Dozier, D. M. (Eds.). (2002). *Excellent public relations and effective organization*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Hobart, M. (2006). Introduction. *Asian Journal of Communication*, 16(4).
- Jayanegara, A. (2015). Kiat diterima publikasi di jurnal internasional. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Jeong, S.-H. (2009). Public's Responses to an oil spill accident: A test of the attribution theory and situational crisis communication theory. *Public Relations Review*, 35, 307-309.

- Jin, Y., & Cameron, G. T. (2007). The effects of threat type and duration on public relations practitioner's: Cognitive, affective, and conative responses in crisis situations. *Journal of Public Relations Research*, 19(3), 255-281.
- Kriyantono, R. (2015a). *Public relations, issue, & crisis management: Pendekatan critical public relations, etnografi kritis, dan kualitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Kriyantono, R. (2015b). Contemporary rhetoric deconstructs rhetorical approach in public relations research development. *International Journal of Development Research*, 5(6), 4819-4825. Terindeks Thompson.
- Kriyantono R. (2015c). Public relations and corporate social responsibility in mandatory approach era in Indonesia. Paper accepted in *Procedia-Social and Behavioral Science*, SciDirect, Elsevier and *Global Conference on Business & Social Sciences*, 17-18 September, Denpasar, Bali.
- Kriyantono, R. (2015d). Konstruksi Humas Dalam Tata Kelola Komunikasi Lembaga Pendidikan Tinggi dalam Era Keterbukaan Informasi Publik. Paper accepted in *Jurnal Pekommas*, Kominfo Makassar. Terakreditasi.
- Kriyantono, R. (2014). *Teori public relations perspektif barat dan lokal*. Jakarta: Prenada Media.
- Kriyantono, R. (2012). Measuring a company reputation in a crisis situation: An ethnography approach on the situational crisis communication theory. *International Journal of Business & Social Science*, 3(9), 214-224.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. (2008). *Theories of human communication*. California: Thomson Wadsworth.
- McQuail, D. (2000). Some Reflections on the Bias of Media Theory. *Asian Journal of Communication*, 10(2), 1-13.
- Pratomo, D. S. (2015). Penulisan jurnal internasional bereputasi. Pelatihan dan konsinyering konsinyering penulisan jurnal. Malang: Universitas Brawijaya.
- Raharjo, T. (2013). The construction of communication theory based on local wisdom. *Jurnal Ilmu Komunikasi Avant Garde*, 1(1).
- Sriramesh, K., & Vercic, D. (2003). A Theoretical framework for global public relations research and practice. In K. Sriramesh & D. Vercic (Eds.), *The global Public Relations handbook: Theory, research, and practice*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.

BIO DATA PENULIS

Nama: Rachmat Kriyantono, Ph.D

Email: rachmat_kr@ub.ac.id

Blog: rachmatkriyantono.lecture.ub.ac.id



- Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Brawijaya.
- Reviewer beberapa publikasi: UB Press, Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Atmajaya Yogyakarta, Jurnal Penelitian Komunikasi, Informasi dan Media Massa Makassar, dan Jurnal Interaktif FISIP Universitas Brawijaya.
- Koordinator Tim Kehumasan Sesditjen Dikti (2014-present).
- Koordinator Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya di Kediri (2015-sekarang)
- Ranking 129 Indonesia Scientist versi Webometric edisi Januari-Februari 2015.

Educational Records:

- Sarjana Sosial (S.Sos) dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga (1998)
- Magister Sains (M.Si) dari Minat Studi Media & Komunikasi Universitas Airlangga (2004).
- Doctor of Philosophy (Ph.D) dari School of Communication, Edith Cowan University, Western Australia (2011).

Journals:

1. Kriyantono R. (2015c). Public relations and corporate social responsibility in mandatory approach era in Indonesia. Paper accepted in *Procedia-Social and Behavioral Science*, SciDirect/Scopus, Elsevier and *Global Conference on Business & Social Sciences*, 17-18 September, Denpasar, Bali.

2. Kriyantono, R. (2015b). Contemporary rhetoric deconstruct rhetorical approach in public relations research development. *International Journal of Development Research*, 5(6), 4819-4825.
3. Sukertha, A., Kanto, S., & Kriyantono, R. (2015). Communication Pattern and Participation of Custom Village Community in Implementing Tri Hita Karana for Local Custom Conservation at Tourism Destination: Ethnographic Study at Tourism Destination of Peliatan Ubud Custom Village in Gianyar Bali, *Journal of Social Science Research*, 7(3).
4. Wijaya, F., Kriyantono, R., & Wisadirana, D. (2015). Perception of public relations function of the government institution that implement bureaucratic reforms, *International Journal of Development Research*, 5(4).
5. Perthawa, B., Kriyantono, R., & Wisadirana, D. (2015). A Test of Five-Factor Model on Different Roles of Government and Private Public Relations Practitioners in Indonesia, *Global Journal of Humanities & Social Science*, 15(4).
6. Syahri, M.A., Kriyantono, R., & Nasution, Z. (2015). An Explanative Study on the Difference Perceptions of Journalists toward Media Relations of Governmental and Private Public Relations, *Asian Journal of Humanities & Social Science*, 3(1), 36-48.
7. Kriyantono, R., Cholifah, S., & Yuyun, A.R. (2014). The Model of Capacity Building for Volunteers in Application Tool Behavior Change Communication (BCC) Program as Preventing HIV-AIDS in Indonesia. *Journal of Social Science Research*, *Journal of Social Sciences Research*, 5(3)
8. Kriyantono, R. (2012). Measuring A Company Reputation in A Crisis Situation: An Ethnography Approach on The Situational Crisis Communication Theory, *International Journal of Business and Social Science*, 3(9)
9. Kriyantono, R. (2012). The Situational Theory of The Publics in A Ethnography Research: Identifying Public Response to Crisis Management, *International Journal of Business and Social Science*, 3(20).

Jurnal Nasional Terakreditasi:

1. Kriyantono, R. (2015d). Konstruksi Humas Dalam Tata Kelola Komunikasi Lembaga Pendidikan Tinggi dalam Era Keterbukaan Informasi Publik. Paper accepted in Jurnal Pekommas, Kominfo Makassar. Terakreditasi.

2. Magdalena A., Kriyantono, R., & Pratama, B.I. (2015). Identifikasi Publik berdasarkan persepsi situasional pada isu seputar pemilihan umum presiden tahun 2014 pada publik kota Malang, *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika, dan Media Massa*, 18(1), 37-44.

Publikasi Buku ber-ISBN

1. Public Relations, Issue, & Crisis Management: Pendekatan Critical Public Relations, Etnografi Kritis, dan Kualitatif, Prenada Jakarta, 2015.
2. Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal: Aplikasi Penelitian dan Praktik, Prenada Jakarta, 2014.
3. Teknik Praktis Riset Komunikasi, Prenada Jakarta, Cet ke-7, 2014
4. Public Relations Writing, Prenada Jakarta, edisi ke-2 cet ke-3, 2012.
5. Manajemen Periklanan: Teori & Praktik, UB Press, 2013.
6. Etika & Filsafat Komunikasi, UB Press, 2012.
7. Editor buku Dinamika Public Relations Indonesia, UB Press, 2013
8. Editor buku Potret Media Massa di Indonesia, UB Press, 2013.

International Conferences:

1. Rachmat Kriyantono (2015). The Indonesia International Conference on Business, Management and Communication, Universitas Mercubuana, 27-28 Agustus, Makasar. Paper: The Role of Public Relations to Maintain Corporate Reputation by Managing Two Key Factors.
2. Dhinar Aji Pratomo & Rachmat Kriyantono (2014). The 1st International Conference on Public Administration Khon Kaen University (KKU-ICPA), 28-29 August, 2014, in Faculty of Humanities and Social Sciences, Khon Kaen University, Khon Kaen, Thailand. Paper: The Role of Corruption Television as a Medium Construction and Cultivation of AntiCorruption Education in Indonesia.
3. Rachmat Kriyantono (2014). International Conference on language, media and culture, Seoul Korea Selatan, 12-13 April 2014. Paper: The Excellence & News Objectivity Models as the Models for Harmonious Relationship between Public Relations Officers & Journalists.
4. Rachmat Kriyantono (2010). Unseen Research International Conference, Faculty of Humanistic, Curtin University, Western Australia, 11-12 Nov 2010, Paper: A Qualitative Research on Situational Crisis Communication.

5. Rachmat Kriyantono (2010). Global Management 2010 IASK International Conference, Oviedo, Spain, 9-10 Nov 2010. Paper: Critical Ethnography of a Crisis Management Dealing with a Mudflow in Indonesia.
6. Rachmat Kriyantono (2010). International Congress Knowledge, Economy, and Management, Istanbul, Turkey, 28-31 Oct 2010. Paper: A Social Constructionist and Critical